



## **Al-AṣīL wa Al-DakhīL Fi Tafsir**

**M. Rofiq Junaidi**

*IAIN Surakarta*

*Rofiqjun@gmail.com*

### **Abstract**

Allah revealed al-Qur'an as a guide that his servants would have the faith, while the clues revealed are global, so it is needed to explore what is contained there. After the Prophet death, it appears mufassir who want to try to explore the content of al-Qur'an so that it can be applied easily. Each Mufassir uses different methods to explore the contents of the verses of al-Qur'an, some even uses methods that are considered the mullahs that were not justified as inserting stories *Isrā'iliyyāt* that is unaccounted validity. Therefore, in order to know it, we have to examine al-Aṣīl wa al-Dakhīl fi Tafsir.

**Keywords:** Mufassir, *Isrā'iliyyāt*, al-Dakhīl fi Tafsir.

### **Pendahuluan**

Secara naluriah seluruh manusia mengharapkan hidupnya bahagia. Kaum Muslimin yang beriman kepada *second live* (kehidupan kedua setelah mati) sangatlah mendambakan kematian, karena kematian adalah satu-satunya pintu gerbang menuju *second live*. *Second live* yang penuh dengan kenikmatan, kebahagiaan, kedamaian itu tidak dapat dimiliki dengan begitu saja, tanpa perjuangan dan pengorbanan. Tentu saja ada aturan main yang telah digariskan oleh Allah SWT Sang Penguasa. Maka atas Sifat Pengasih dan Penyayang-Nya kepada seluruh manusia, Allah SWT memberikan petunjuk dan aturan main untuk mendapatkan kebahagiaan itu, kemudian melalui rasu-

rasul-Nya petunjuk itu diberikan. Tapi sayangnya banyak diantara manusia yang salah paham terhadap mereka, bahkan menentang dan membunuh mereka dengan keji. Tidak hanya para utusan Allah yang mereka aniaya, tetapi juga para sahabat dan pewaris. Mereka mengikuti petunjuk kesesatan yang terbungkus kenikmatan dunia yang fana dan akan segera hilang ketika kenikmatan itu didapat. Itulah syetan yang selalu menyimpan permusuhan pada manusia untuk menjerumuskan manusia kedalam kenistaan dan kehinaan. Oleh karena itu setiap hari kita berdo'a: "Tunjukilah kami kejalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan (jalan) orang-orang yang Engkau benci dan bukan pula (jalan) orang-orang yang sesat." (Q.S. Al-Fātihah: 6 – 7)

Jika umat muslim mengharapkan kebahagiaan, begitu pula dengan penganut Agama samawi yang lain. Orang Nasrani berharap kehidupannya bahagia, baik itu kehidupan di dunia maupun di akhirat. Maka dengan diutusnya Yesus sang penebus dosa (dalam anggapan Nasrani) mereka akan mendapatkan jaminan kehidupan yang bahagia di surga. Tidak hanya itu, dalam Agama Kristen tepatnya Kristen Ortodok dikenal adanya bayaran penebus dosa. Semua itu membuktikan bahwa mereka percaya akan adanya *second live*. Termasuk juga orang Yahudi. Mereka juga meyakini akan adanya kehidupan setelah kematian. Mereka selalu melantunkan ayat-ayat suci mereka untuk mendapatkan pahala. Anehnya mereka tetap saja melakukan dosa dan larangan-larangan syariat yang dibawa oleh para nabi yang diutus kepada mereka. Karena mereka beranggapan kalaulah mereka disiksa, maka siksaan itu hanyalah beberapa hari saja (QS. Al-Baqarah: 80). Sepertinya mereka tidak tahu bahwa di *second live* itu, tidak hanya dimensi ruang saja yang Allah hancurkan tetapi juga dimensi waktu yang Allah hancurkan. Jadi jika mereka melakukan dosa selama 40 hari, mereka akan disiksa hanya 40 hari saja, sama seperti halnya waktu di dunia. Padahal tidak demikian, satu hari dalam dimensi waktu akhirat adalah sama dengan seribu hari dimensi waktu dunia. (QS. Al-Hajj: 47)

Tidak hanya penganut agama samawi saja yang mendambakan kehidupan yang bahagia. Orang atheis pun mendambakan kehidupan mereka bahagia. Bedanya mereka tidak percaya akan adanya *second live*, padahal mereka akan merasakannya kelak. Hal demikian karena mereka menggunakan logika yang salah. Bagi mereka Kehidupan dunia adalah waktu memproduksi dan mengkonsumsi. Waktu memproduksi adalah

waktu menciptakan uang sedangkan waktu mengkonsumsi adalah waktu menghabiskan uang itu.

Orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-rasulnya, kebahagiaan itu tidak hanya akan didapatkan dalam dunia saja tetapi juga di kehidupan kedua. Tentunya setelah mengikuti petunjuk-petunjuk Allah dalam kitab-kitab yang diturunkan-Nya. Bagi orang Islam harus mengikuti petunjuk Allah dan Rasul-Nya yang tertuang dalam Al-Quran dan Sunnah.

Al-Qur'an menyatakan bahwa dirinya sebagai hudan linnas semua ajaran agama samawi. Diantara ajaran-ajarannya tertuang dalam kisah-kisah baik yang tersurat maupun yang tersirat dalam Al-Qur'an agar manusia mengambil pelajaran. Disamping itu terkandung dalam Al-Qur'an kaidah-kaidah umum, prinsip-prinsip secara global, termasuk ayat-ayat muhkamat juga mutasyabihat. Semuanya itu diturunkan Allah SWT. melalui utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad SAW. yang selanjutnya disampaikan kepada umat manusia. Hal ini tertuang dalam firman-Nya dalam surat al- Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

*(mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.*

Kaum muslimin menyadari bahwa tiada kemuliaan bagi mereka kecuali berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah tentunya untuk mendapatkan hidayah dan taufiq-Nya yaitu kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

Namun kitab-kitab suci yang Allah turunkan kepada para utusan-Nya tidak jarang mendapatkan hujatan bahkan penyelewengan dari para pengikutnya baik penyelewengan dalam nash maupun dari segi makna. Semua kitab-kitab suci itu diselewengkan oleh orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya kecuali satu yaitu kitab suci Al-Qur'an. Karena Allah telah menjamin keaslian kandungannya sampai akhir zaman.

Walaupun demikian, tetap saja Al-Qur'an mendapat hujatan dari berbagai pihak baik itu dari ekstern umat Islam maupun intern umat Islam itu sendiri. Hal itu bukan

berarti jaminan keaslian Al-Qur'an Allah cabut, namun sudah menjadi aksioma bahwa kebenaran akan selalu mendapat tantangan dan Allah SWT. akan tetap menjaga keaslian Al-Qur'an melalui para ulama yang *tafaqquh fi al-dīn* hingga akhir zaman nanti.

Dalam penjagaan keaslian Al-Qur'an yang terkandung dalam Ulumul Qur'an (Ilmu-ilmu Al-Qur'an), ada satu ilmu yang berfungsi membersihkan sekaligus mensterilisasi Al-Qur'an dari hal-hal yang bukan sebenarnya dari Al-Qur'an, yang dikenal dengan Ilmu Al-Dakhil.

### *Ta'rif al-Aṣīl wa al-Dakhīl fi al-Tafsīr*

**Kalimat al-Aṣīl** menurut bahasa adalah sesuatu yang memiliki asal yang kuat dalam objek yang dimasukinya. Sedangkan menurut istilah, *al-Aṣīl* adalah Tafsir yang berlandaskan kepada al-Quran dan As-Sunnah, atau pendapat sahabat dan tabi'in dan atau berdasarkan ijtihad dan *ra'yun* yang sesuai dengan kaidah bahasa arab dan kaidah Syari'ah (Aram, 1998, hal. 45).

Sedangkan **kalimat al-Dakhīl**, Pengarang Lisan al-Arab berkata: *Ra'yun aṣīlun lahu Aṣlun* (pendapat yang *aṣīl* adalah pendapat yang mempunyai asalnya). *Fulānun dakhīlun fi bani fulān* (seseorang itu adalah orang asing di bani fulaan) (Ibnu Manzbur, n.d.).

Dari berbagai kitab lughoh semuanya mengartikan *Al-Dakhīl* tidak keluar dari : utusan atau sesuatu yang masuk dan menyelinap dari luar yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam objek yang dimasukinya. Kalimat *Dakhīl* dipakai pada seseorang, lafadz, makna dan lain sebagainya (Aram, 1998, hal. 43).

Kemudian *al-Dakhīl* dalam istilah *mufassirīn* adalah Tafsir atau penafsiran yang tidak memiliki asal sedikitpun dalam agama dengan maksud merusak kandungan al-Quran. Hal itu terjadi ketika orang-orang lengah darinya dan *Dakhīl* ini masuk kedalam tafsir setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

Sebagaimana penjelasan Muhammad Husain al Dzahabi dan Muhammad Athiyyah Aram, *al-Dakhīl fi Tafsir* terbagi menjadi dua:

Al-Dakhīl al-Manqūl (Naqli), meliputi empat hal;

*Dakhil* dalam Tafsir tentang Hadits *Maudhu'*, yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an.

*Dakhil* dalam Tafsir tentang *Isra'iliyyat*, yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits Shahih dalam menafsirkan al-Qur'an.

Memasukkan kebohongan dalam menafsirkan al-Qur'an yang disandarkan pada Sahabat.

Memasukkan kebohongan dalam menafsirkan al-Qur'an yang disandarkan pada Tabi'in atau hadits-hadits *mursal* yang tidak dikuatkan oleh hadits-hadits yang lain.

*Al-Dakhil Aqli*, meliputi dua hal:

*Lugah*, yaitu penggunaan bahasa dalam menafsirkan al-Qur'an yang tidak pada tempatnya.

*Al-ra'yu*, yaitu penafsiran al-Qur'an dengan rasio yang salah dan tercela, baik sengaja atau tidak sengaja.

Sedangkan faktor masuknya *al-Dakhil fi al-Tafsir* ada dua:

Faktor Eksternal, yaitu dari orang-orang yang memusuhi al-Qur'an, diantaranya orang-orang Yahudi, Nasrani, Komunis, filosof eksistensi dan lain-lain, yang ingin merusak Islam dan mengotori ajaran Islam dengan hal-hal yang tidak layak. Mereka menyebar dan menyebarkan *khurafat* dan kebatilan-kebatilan kedalam al-Qur'an agar umat Islam merasa ragu dengan agamanya sendiri dari kitabnya.

Faktor Internal, yaitu mereka yang mengaku bagian dari sekte Islam. Padahal mereka memiliki hubungan yang kuat dengan musuh Islam diatas. Sekte Islam itu hanya menjalankan strategi yang dirumuskan oleh musuh-musuh Islam. Sebagaimana pun hebatnya strategi mereka, tetap saja tidak akan menang (QS. Al-Anfāl: 30, Al-Şāf: 8), dan Allah akan menjaganya sampai kapanpun. (QS. Al-Hijr: 9)

Adapun *ta'rif al-Tafsir* menurut bahasa merupakan *masdar* dari *Fassara*, terambil dari kalimat *al-Fasru* yang artinya *al-Bayān* atau penjelasan. Menurut sebagian ulama, *al-fasru* terjadi *al-qalb* (pemindahan huruf dalam kalimat) dari *al-Safru* (dengan mendahulukan huruf *sin* dari pada huruf *fa*), tetapi memiliki arti yang sama. Orang arab

mengatakan *Asfara aṣ-ṣubhu*. Yang artinya waktu subuh mulai terang (Syuhbah, n.d., hal. 40). Dalam al-Quran dikatakan *Waṣṣubhi iżā Asfar* (Q.S. Al-Mudatsir: 34), artinya demi waktu subuh ketika mulai terang.

*Al-Tafsīr* menurut Istilah, penulis mengambil makna yang singkat jelas dan disepakati kebenarannya oleh para ulama, yaitu sebuah ilmu yang membahas al-Qur'an dari berbagai segi, yang dengannya dapat diketahui maksud dari kalam Allah dengan ukuran kemampuan manusia.

Yang dimaksud dengan al-Qur'an dari berbagai segi adalah al-Qur'an dalam berbagai ilmu yang dikandungnya, antara lain ilmu *Asbāb al-Nuzulnya*, ilmu *Qira'atnya*, Ilmu Penertiban ayatnya, ilmu *Makīyah* dan *Madaniyah*-nya, Ilmu *Muḥkamāt* dan *Mutasyabihat*-nya, Ilmu *Mantuq* dan *Mafhumnya*, *Muthlaq* dan *Muqayyadnya*, Ilmu *'Am* dan *Khasnya*. Ilmu *nāsikh* dan *mansūkhnya*, dan lain sebagainya yang merupakan Ilmu-ilmu yang terkandung dalam al-Qur'an. Yang menjadikan al-Qur'an sebagai kitab petunjuk dan kitab bahasa arab yang agung dan kekal karena al-Qur'an adalah mu'jizat yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW.

Kemudian ketika kita menafsirkan al-Qur'an dengan metode *ma'tsur* atau dengan metode ijtihad dan *ra'yu* yang dibolehkan, tidak mungkin kita menetapkan dengan pasti bahwa itulah maksud Allah yang terkandung dalam ayat tersebut dengan sebenarnya. Oleh karena itu disebutkan dalam akhir *ta'rīf tafsir*, dengan ukuran kemampuan manusia. Tidak ada yang tahu secara pasti dan meyakinkan bahwa maksud Allah itu adalah penafsirannya kecuali Nabi Muhammad SAW karena Allah SWT telah mewahyukan al-Qur'an kedalam hatinya. (QS. Al-Syu'arā': 194 )

Dari kesemua *ta'rīf tafsir* yang diutarakan oleh para ulama dan juga para ulama bahasa, kalimat Tafsir semuanya bermakna sekitar *Al-Tabayīn*, *Al-Tauḍīh*, *Al-zuhur ba'dal khafā*, penjelasan yang tadinya tertutup.

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang sangat mulia dan penting karena objek dari Ilmu ini adalah al-Qur'an al-Karim yakni petunjuk dan pengantar manusia kegerbang kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Sumber-sumber Penafsiran al-Qur'an didasarkan pada: al-Qur'an itu sendiri, al-Sunnah yang Shahih, pendapat para Sahabat dan Tabi'in, Bahasa Arab (sebab

diturunkan dengan menggunakan bahasa itu), *Ra'yu* dan Ijtihad yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan Syari'at.

### *Perkembangan al-Dakhil dalam Tafsir*

Ketika Rasulullah SAW masih hidup, para Sahabat menanyakan langsung kepadanya apa yang tidak mereka pahami dalam hal agama dan maksud dari ayat-ayat al-Qur'an. Maka ketika menjelang akhir kehidupan Nabi, Allah SWT menetapkan bahwa syari'at yang dibawanya telah sempurna, maka tidak ada tambahan ataupun pengurangan dalam masalah Syari'at.

Tidak ada seorangpun diantara Sahabat yang berdalil tentang keesaan Allah SWT dan kerasulan Muhammad SAW kecuali mereka berdalil dengan al-Qur'an dan al-Sunnah. Mereka tidak mengetahui sedikitpun tentang perdebatan ilmu kalam dan masalah filsafat. Pengembalian permasalahan mereka semuanya dikembalikan kepada Rasulullah SAW.

Para Sahabat bertanya kepada Nabi tentang ayat-ayat yang dianggap sulit, oleh karena itu tafsir Sahabat semuanya shahih dan benar (Aram, 1998, hal. 48).

Kemudian berlanjut ke masa Tabi'in. Pada masa ini mulai terdapat kelemahan dalam tafsir. Mereka kurang berpegang kepada manhaj para sahabat dalam menyaring berita yang datang dari Ahli kitab dan tidak menelitinya dengan penelitian yang mendalam. Ada beberapa tabi'in yang memasukkan *Isrā'iliyyāt* yang asing, dan cerita-cerita yang ajaib. Dalam Tafsir At-Thabari misalnya, banyak terdapat *Isrā'iliyyāt* diantaranya yang dinisbahkan kepada Mujahid, Ikrimah, said bin Jubair dan lain-lain.

Cerita-cerita *Isrā'iliyyāt* bertambah lebih banyak lagi pada masa setelah tabi'in, orang yang paling terkenal memasukkan cerita *Isrā'iliyyāt* antara lain adalah Muhammad bin Saib al-Kalbi, Muqatil bin Sulaiman dan Muhammad bin Marwan As-Sadi Ash-Shagir.

Secara global sebab-sebab adanya *al-Dakhil* adalah:

1. Berlebih-lebihan dalam agama, tidak adanya keikhlasan dalam beragama dan tidak semangat dalam melaksanakan perintah-perintahnya.
2. Melakukan makar terhadap agama Islam.

3. Munculnya golongan-golongan yang kemudian menjadi sebuah aliran pemikiran seperti: Khawarij, Qadariyah, Jahamiyyah dan lain sebagainya.
4. Kuatnya *ta'asub* terhadap madhab, asal dan tempat.
5. Tujuan yang baik tetapi dilakukan dengan cara yang salah.
6. Menginginkan kesenangan dunia semata dengan mengatasnamakan agama.
7. Adanya kepentingan-kepentingan politik yang masuk.

### *Latar Belakang Sejarah Timbulnya Isrā'iliyyāt*

Sebelum Islam datang, ada satu golongan yang disebut dengan kaum Yahudi, yaitu sekelompok kaum yang dikenal mempunyai peradaban yang tinggi dibanding dengan bangsa Arab pada waktu itu. Mereka telah membawa pengetahuan keagungan berupa cerita-cerita keagamaan dari kitab suci mereka (Ja'far, 1984, hal. 120).

Pada waktu itu mereka hidup dalam keadaan tertindas. Banyak diantara mereka yang lari dan pindah ke Jazirah Arab. Ini terjadi kurang lebih pada tahun 70 M. Pada masa inilah diperkirakan terjadinya perkembangan besar-besaran kisah-kisah *Isrā'iliyyāt*, dan mengalami kemajuan pada taraf tertentu. Disadari atau tidak, maka terjadilah proses percampuran antara tradisi bangsa Arab dengan khazanah tradisi Yahudi tersebut (al-Khulli, 1961, hal. 227). Dengan kata lain, adanya kisah *Isrā'iliyyāt* merupakan konsekuensi logis dari proses akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab Jahiliyah dan kaum Yahudi serta Nasrani (Shihab, 1995, hal. 46).

Dikutip dari perkataan Muhammad Husain al-Žahabi, Lafad *Isrā'iliyyāt* secara tekstual menunjukkan kepada cerita atau berita-berita yang berasal dari yahudi atau bani Israil, meskipun demikian *lafadz Isrā'iliyyāt* digunakan pula penyebutannya kepada berita-berita dan cerita zaman dahulu yang berasal dari selain yahudi baik itu nasroni, majusi, dan selainnya (al-Žahabi, 1990, hal. 13–14).

Pendapat lain menyatakan bahwa timbulnya *Isrā'iliyyāt* adalah, *pertama*, karena semakin banyaknya orang-orang Yahudi yang masuk Islam. Sebelumnya mereka adalah kaum yang berperadaban tinggi. Tatkala masuk Islam mereka tidak melepaskan seluruh ajaran-ajaran yang mereka anut terlebih dahulu, sehingga dalam pemahamannya sering kali tercampur antara ajaran yang mereka anut terdahulu dengan ajaran Islam.



*Kedua*, adanya keinginan dari kaum Muslim pada waktu itu untuk mengetahui sepenuhnya tentang seluk-beluk bangsa Yahudi yang berperadaban tinggi, dimana al-Qur`an hanya mengungkapkan secara sepintas saja. Dengan ini maka muncullah kelompok *mufassir* yang berusaha meraih kesempatan itu dengan memasukkan kisah-kisah yang bersumber dari orang Yahudi dan Nasrani tersebut. Akibatnya tafsir itu penuh dengan kesimpang-siuran, bahkan terkadang mendekati *khurafat* dan *takhayyul* (Arsyad, 1972, hal. 115).

*Ketiga*, adanya ulama Yahudi yang masuk Islam, seperti Abdullah bin Salam, Ka'ab bin Akhbar, Wahab bin Munabbih. Mereka dipandang mempunyai andil besar terhadap tersebarnya kisah *Isrā'iliyyāt* pada kalangan Muslim (Goldziher, 1995, hal. 113). Hal inilah dipandang sebagai indikasi bahwa kisah *Isrā'iliyyāt* masuk kedalam Islam sejak masa sahabat dan membawa pengaruh besar terhadap kegiatan penafsiran al-Qur`an pada masa-masa sesudahnya.

Permulaan munculnya *Isrā'iliyyāt* dalam tafsir bermula pada zaman sahabat, karena setelah di teliti terdapat kesamaan antara al-Qur`an dengan kitab-kitab samawi yang lain. Di dalam al-Qur`an disebutkan secara ringkas dan dalam kitab lain disebutkan secara panjang lebar meskipun banyak terjadi penambahan dan pengurangan pada kisah yang terdapat di dalam kitab taurat, zabur dan injil.

Ketika para sahabat (setelah wafatnya Nabi SAW) menemukan kisah-kisah dalam al-Qur`an yang disebutkan secara ringkas, terbersit di hatinya untuk mengetahui kisah secara detail, maka mereka bertanya kepada ahli kitab yang telah masuk Islam, sehingga mulai masuk dan menyebarlah *Isrā'iliyyāt*. Meskipun demikian para sahabat tidak menanyakan seluruhnya kepada mereka melainkan ingin mengetahui sesuatu yang detail setelah al-Qur`an menyebutkannya dengan global. Setelah itu mereka tidak menghukuminya benar atau dusta selama hal itu belum ada kepastian benar dan salahnya. Karena para sahabat tetap berpegang teguh kepada pesan Rasulullah SAW tentang hal ini (Jangan kau benarkan perkataan ahli kitab dan jangan pula kalian dustakan, katakanlah kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami...) (al-Asqalāni, n.d., hal. 120).

Kemudian datang zaman *tabi'in*. Maka mereka lebih leluasa dalam meriwayatkan *Isrā'iliyyāt* ini. Begitu juga pada zaman setelahnya sampai datangnya masa pembukuan hadits dan tafsir.

Pada zaman *tabi'in* timbul kecintaan yang luar biasa pada kisah *Isrā'iliyyāt*, sehingga kisah *Isrā'iliyyāt* semakin berkembang subur dikalangan Islam hingga mencapai puncaknya pada masa *tabi'it-tabi'in*. Mereka cenderung mengambil cerita tersebut secara ceroboh, sampai-sampai setiap cerita yang ada hampir tidak ada yang ditolak. Mereka tidak mengembalikan cerita tersebut pada al-Qur'an, walaupun yang terkandung tidak dimengerti akal (al-Zahabi, 1990, hal. 20).

### *Klasifikasi Isrā'iliyyāt dan Contoh-contohnya.*

Sebelum mengklasifikasikan *Isrā'iliyyāt*, alangkah baiknya penulis jelaskan pengertian *Isrā'iliyyāt* terlebih dahulu.

*إسرائيليات* secara etimologi bentuk jama' dari kata *إسرائيلي* yang merupakan bentuk kata benda untuk *isim* yang dinisbatkan pada kata Israil. Dari bahasa Ibrani yang berarti "hamba Tuhan" (al-Husaini, 1962, hal. 14). Dalam pengertian lain, *Isrā'iliyyāt* dinisbatkan kepada Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim yang dalam sejarah beliau dikaruniai 12 orang anak, salah satu putranya yang menonjol bernama Yahuda, yang kemudian dijadikan sebutan bagi keturunan Nabi Ya'qub (Khalifah, 1979, hal. 318–319).

Sedangkan istilah Yahudi adalah sebutan dari bani Israil. Hal ini sesuai dengan hadits riwayat Abu Daud dari Ibnu Abbas:

حضرت عصابة من اليهودى نبي الله صل الله عليه وسلم فقال لهم: هل

تعلمون أن إسرائيل يعقوب؟ قال: ألهم نعم, قال النبي: ألهم أشهد

*Artinya: Sekelompok Yahudi datang menemui Nabi SAW lalu beliau bertanya kepada mereka: "Tahukah kamu sekalian bahwa sesungguhnya Israil itu adalah Nabi Ya'qub? Lalu mereka menjawab: "betul", kemudian Nabi berdo'a, "Wahai Tuhanku, saksikanlah pengakuan mereka ini."(at-Thayalisi, n.d., hal. 40)*

Pengertian *Isrā'iliyyāt* secara terminologi menurut beberapa ulama adalah: Muhammad Husain al-Ẓahabi menyatakan bahwa *Isrā'iliyyāt* walaupun makna lahiriahnya berarti pengaruh-pengaruh kebudayaan Yahudi terhadap penafsiran al-Qur'an, namun kami mendefinisikan lebih luas dari itu, yaitu pengaruh kebudayaan Yahudi dan Nasrani terhadap tafsir (al-Ẓahabi, 1976, hal. 165). Dan menurutnya *Isrā'iliyyāt* mengandung dua pengertian: pertama, adalah kisah dan dongeng kuno yang disusupkan dalam tafsir dan hadits yang asal periwayatannya kembali kepada sumbernya, yaitu Yahudi, Nasrani atau lainnya. Yang kedua, adalah cerita-cerita yang disengaja diselundupkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadits yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber-sumber lama (al-Ẓahabi, 1990, hal. 13–14).

Menurut Sayyid Ahmad Khalil (1961, hal. 113), *Isrā'iliyyāt* adalah riwayat-riwayat yang berasal dari ahli kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka ataupun yang tidak ada hubungan sama sekali dengannya. Penisbatan riwayat *Isrā'iliyyāt* kepada orang-orang Yahudi karena pada umumnya para perawinya berasal dari kalangan mereka yang sudah masuk Islam.

Al-Syarbasyi mengatakan, *Isrā'iliyyāt* adalah kisah-kisah dan berita yang berhasil diselundupkan oleh orang Yahudi ke dalam Islam. Kisah-kisah dan kebohongan mereka kemudian diserap oleh umat Islam, selain dari Yahudi, merekapun menyerapnya dari yang lain.

Abu Syuhbah (n.d., hal. 13–14) mendefinisikan bahwa, *Isrā'iliyyāt* merupakan pengetahuan-pengetahuan yang berasal dari Yahudi dan Nasrani yang terdapat pada kitab Injil –penjelasan-penjelasan Injil- kisah-kisah para Nabi dan lainnya.

Pendapat Abdullah Ali Ja'far (1984, hal. 120), *Isrā'iliyyāt* adalah informasi-informasi yang berasal dari ahli kitab yang menjelaskan nas-nas al-Qur'an atau hadits. Amin al-Khulli (1961, hal. 227) memberi pengertian bahwa *Isrā'iliyyāt* merupakan pembauran dari berbagai agama dan kepercayaan yang merembes ke Jazirah Arab.

Para ulama pada umumnya mengklasifikasikan *Dakhīl Isrā'iliyyāt* dalam 3 bagian;

*Dakhil Isrā'iliyyāt* yang sejalan dengan Islam

Dalam tafsir Al-Ṭabari yang dinukil oleh Ibnu Katsir dari al-Mutsanna, dari Utsman bin Umar dari Fulailah dari Hilal bin Ali dari Atha bin Abi Rabbah tentang sifat-sifat Nabi Muhammad SAW.

...والله انه لموصوف في التوراة كصفة من القرآن. يأيها النبي إنا أرسلناك

شاهدا ومبشرا ونذيرا وخرا للأمين، أنت عبدى ورسولى، إسمك المتوكل ليس بفظ ولا غليظ

*... Demi Allah sesungguhnya sifat Muhammad dalam Taurat sama seperti yang diterangkan dalam al-Qur`an. Wahai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan dan pemelihara yang ummi, engkau adalah hamba-hamba-Ku, namamu dikagumi, engkau tidak kasar dan tidak pula keras .....(Ibn Katsir, n.d., hal. 253)*

Riwayat ini sesuai dengan firman Allah SWT:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ  
حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى  
اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya. (Q.S. Ali Imran: 159)*

Dan masih banyak firman Allah SWT yang berkenaan dengan hal tersebut, sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. 7:157 dan 188, Q.S. 9:128, 29:48, 41:6, 42:15, 48:29, 62:2.

*Dakhil Isrā'iliyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam

Banyak sekali contoh-contoh *Dakhil Isrā'iliyyāt* yang tidak sejalan dengan Islam diantaranya:

Sebagai contoh adalah *Dakhil Isrā'iliyyāt* yang terdapat dalam tafsir Al-Ṭabari yang berkaitan dengan kejadian alam.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالسَّمَاوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ  
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

*Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (Q.S. Az-Zumar: 67)*

Untuk menafsirkan ayat diatas, Al-Ṭabari mengutip riwayat *Isrā'iliyyāt* yang mengatakan bahwa seorang Yahudi datang dan menemui Nabi dan bertanya: wahai Muhammad! kami menemukan (dalam kitab suci) bahwa langit dan makhluk lainnya diciptakan diatas sebuah jari (setelah menciptakan itu semua) Ia lalu berkata, Kami adalah Raja. Mendengar ucapan orang itu, (demikian riwayat itu menjelaskan) Nabi tertawa karena ta'jub sambil membenarkan sehingga geraham giginya jelas terlihat (Al-Ṭabari, 1988, hal. 26–27). Nabi tertawa sehingga gerahamnya kelihatan, sebagai pertanda bahwa sikap beliau membenarkan ucapan seorang Yahudi itu, namun Imam al-Khatibi menolak anggapan itu. Menurutnya sikap Nabi itu bukan pertanda membenarkan tetapi beliau kaget dan ingkar terhadap ucapan Yahudi yang menyerupakan Allah dengan sesuatu. Ucapan penyerupaan itu merupakan rekayasa Yahudi yang biasa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya (al-Aṣqalāni, n.d., hal. 310).

*Dakhil Isrā'iliyyāt* tentang kisah Nabi Ayyub as.

Dari Qatadah, beliau meriwayatkan : Nabi Ayyub telah kehilangan harta dan keluarganya, dijasadnya terdapat banyak binatang, dia diuji selama 7 tahun lebih, beliau

diasingkan di Sinagoge, maka Allah mengganti dari seluruh ujian itu pahala yang besar dan juga nikmat lebih baik dari sebelumnya (Syuhbah, n.d., hal. 276).

Dikuatkan oleh Ahmad dalam kitab Al-Zuhdi, dari abdurrahman Al-Zubair ra. beliau berkata: Nabi Ayyub diuji dengan hancurnya harta benda miliknya, binasa keturunannya, dan badannya sendiri. Dan dilemparkan ke tempat sampah maka datanglah istrinya mengeluarkan Nabi Ayyub as. Kemudian istrinya itu berusaha untuk memberi makan Nabi Ayyub as. maka syetan berbuat hasud kepadanya. Istrinya datang dan meminta kepada orang kaya tetapi orang kaya itu justru mengusirnya dan berkata: usir perempuan ini, sesungguhnya dia sedang mengobati suaminya. Maka orang-orang mengusir dan mengotori makanannya.

Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir banyak meriwayatkan tentang kisah ini diantaranya ada yang *Mauquf* sampai sahabat dan ada pula yang *marfu'* ke Nabi Saw, begitu juga Al-Baghawi dan yang lainnya. Ketika mentafsirkan firman Allah Swt:

وَإِيُّوبَ إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ أَنِّي مَسَّنِيَ الضُّرُّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ \* فَاسْتَجَبْنَا لَهُ  
فَكَشَفْنَا مَا بِهِ مِنْ ضُرٍّ وَأَتَيْنَاهُ أَهْلَهُ وَمِثْلَهُم مَّعَهُمْ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَذَكَرَىٰ  
لِلْعَابِدِينَ

Banyak sekali cerita *Isrā'iliyyāt* yang beliau sebutkan (Syuhbah, n.d., hal. 278).

Kisah itu diriwayatkan dari Wahab bin Munabbih dalam kitab Bid'i Shahaifi, didalam cerita itu telah bercampur antara kebenaran dan kebohongan.

Dikatakan bahwa Nabi Ayyub as. terkena penyakit kusta di seluruh tubuhnya kecuali mulut dan hatinya yang selalu berdzikir kepada Allah. Nabi Ayyub as. diasingkan dipinggir kota, tidak ada seorangpun yang mengasihinya kecuali istrinya yang sama-sama menanggung cemoohan orang, sampai-sampai ia menjadi pembantu orang lain bahkan ia sampai menjual sanggul rambutnya untuk menghidupi suaminya. Padahal pada zaman itu menjual sanggul termasuk sesuatu yang hina.

Hasan al-Bashri dan Qatadah berkata: Nabi Ayyub as. diuji oleh Allah selama tujuh tahun lebih. Beliau diasingkan di sinagognya bani Israil, bermacam-macam

binatang hidup di badannya, maka Allah mengganti dari seluruh ujian itu pahala yang besar dan memujinya dengan sebaik-baiknya pujian.

Berkata Wahab bin Munabbih: Nabi Ayyub as. mengalami musibah selama tiga tahun, tidak kurang tidak lebih.

Berkata As-Sadi: Daging Nabi Ayyub digerogoti, tidak ada yang tersisa kecuali urat dan tulangnya.

Ibnu Hatim meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Zuhri dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya Nabi Ayyub as. diuji oleh Allah selama 18 tahun, maka teman-teman jauh dan dekatnya menjauhi kecuali dua orang saja, mereka adalah teman khususnya. Keduanya memberi makan Nabi Ayyub as. dan memboyongnya. Maka berkata salah seorang diantara mereka. Apakah kamu tahu? Demi Allah sesungguhnya Ayyub telah berbuat dosa yang belum pernah dilakukan seorangpun di jagat raya ini. Maka sahabatnya itu berkata. Apakah itu? Ia menjawab : selama 18 tahun ia tidak dikasihi Allah, maka Allah menyembuhkannya. Maka ketika ia menghadap Nabi Ayyub ia tidak sabar dan menyebutkannya hal itu. Maka Nabi Ayyub berkata: Aku tidak tahu apa yang kamu katakan. Selain Allah mengetahui sesungguhnya aku menyuruh dua orang yang sedang bertengkar. Maka keduanya mengingat Allah. Maka Aku kembali ke rumahku. Maka aku menyembunyikan diri dari mereka khawatir mereka akan mengingat Allah kecuali pada kebenaran...(Syuhbah, n.d., hal. 279).

Ibnu Katsir berkata: hadits ini sampai kepada Nabi dengan predikat gharib sekali. Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan: hadits yang paling shahih mengenai kisah Nabi Ayyub adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir. Dan disahkan oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim dengan sanad dari Anas bin Malik seperti hadits di atas.

Para peneliti berkomentar tentang penyandaran kepada Rasulullah SAW ini, bisa jadi hadist ini adalah buatan para pembuat hadits palsu yang menyusun sanad untuk sebuah matan hadits agar dianggap hadits marfu' dan shahih. Atau bisa jadi ini adalah *Isrā'iliyyāt* yang diada-adakan oleh bani Israil terhadap nabi mereka. Dan Ibnu Hajar bisa saja beliau menshahihkan apa yang bertentangan dengan dalil *aqli* dan *naqli*. Sebagaimana yang dilakukannya pada kisah *al-Gharraniik*, Harut dan Marut, dan semua yang diriwayatkannya baik itu *Mauqūf* atau *marfu'* tidak keluar dari apa yang

dikatakan oleh wahab bin Munabbih dalam kisah Nabi Ayyub as. (Syuhbah, n.d., hal. 279).

Ini merupakan dalil yang kuat bahwa kebanyakan apa yang diriwayatkan tentang kisah Nabi Ayyub as. diambil dari Ahli Kitab yang telah masuk Islam. Para pembuat cerita menambah cerita Nabi Ayyub ini supaya orang-orang tersentuh hatinya.

Kisah yang benar tentang Nabi Ayyub as. ini adalah bahwa al-Qur'an telah menceritakan kisah ini melalui perantara Nabi-Nya. Allah SWT telah menguji Nabi Ayyub as. pada badannya, hartanya dan keluarganya maka ia bersabar sehingga Allah menjadikan ia sebuah suritauladan kesabaran. Allah memujinya dalam al-Qur'an:

إنا وجدناه صابرا نعم العبد إنه أواب

*....Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya). (Q.S. As-Shad: 44)*

Ujian merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang mu'min. Yang wajib dilakukan bagi seorang mu'min adalah berkeyakinan seperti apa yang di kisahkan oleh al-Qur'an, tidak menambah-nambah sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Zanadiqah dan Ahli Kitab. Mereka memperlakukan Nabi-Nya secara tidak pantas. Dan tidak perlu merasa aneh dengan perilaku bani Israil terhadap nabi mereka. Terlebih-lebih mereka telah berkata yang tidak pantas kepada Tuhan mereka, sebagaimana yang telah dijelaskan Allah dalam surat Ali Imran: 181 dan al-Ma'idah: 64.

Yang mesti kita yakini adalah berkeyakinan bahwa Nabi Ayyub as. diuji tetapi tidak sampai seperti apa yang dikisahkan oleh mereka, bahwa Nabi Ayyub terkena penyakit kusta yang menjadikan kulitnya penuh luka, bahkan dagingnya digerogeti sampai habis, orang-orang menjauhinya karena merasa jijik dan takut tertular. Kemudian bagaimana dengan para pengikutnya yang beriman, apakah mereka menjauhi Nabi ayyub karena penyakit yang di deritanya? Bagaimana keimanan bisa berbuat seperti itu?

Sebenarnya kisah yang mereka buat itu adalah kisah yang lemah dan tidak bisa mempertahankan ketika dikritik dan tidak bisa juga dikuatkan oleh akal sehat. Penyakit yang



diderita oleh Nabi Ayyub adalah penyakit yang tidak membuat orang lain menjauh darinya, tidak menular dan tidak pula menjijikkan sehingga Ia tidak bisa berbuat apa-apa. Buktinya Allah menyuruh Nabi Ayyub as. untuk memukul tanah dengan kakinya maka terpancarlah air (Syuhbah, n.d., hal. 281).

### *Dakhil Isrāiliyyāt yang Mauqūf*

#### *Kisah Nabi Adam as. dan pohon khuldi*

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ

*Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang lalim. (Al-Baqarah: 35)*

Ayat tersebut diatas tidak menjelaskan pohon apa yang dilarang untuk didekati Nabi Adam as. dan Istrinya Hawa. Al-Ṭabari mengutip beberapa riwayat *Isrāiliyyāt* yang mengatakan bahwa *syajarah* yang dimaksud adalah pohon gandum. Riwayat lain mengatakan pohon kurma. Ketidak-jelasan pohon apa dan mana yang dimaksud itu ternyata tidak dikritik oleh Al-Ṭabari.

Sedangkan pendapat yang benar adalah, bahwa Allah SWT melarang Nabi Adam as. dan Istrinya memakan bagian pohon yang ada di syurga. Kita tidak tahu pohon mana yang dimaksud karena al-Qur`an dan al-Sunnah tidak menjelaskan secara pasti. Hanya dikatakan dalam beberapa riwayat bahwa pohon yang dimaksud adalah gandum, atau padi, atau kurma, atau anggur. Boleh jadi yang benar adalah diantara salah satunya. Namun tidak perlu membahas lebih dalam sebab pengetahuan itu tidak bermanfaat apa-apa (Al-Ṭabari, 1988, hal. 520–521).

#### *Kisah Nabi Nuh as. dan perahunya*

Diantara ayat yang menceritakannya adalah:

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ  
كَمَا تَسْخَرُونَ

*Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewati Nuh, mereka mengejeknya. Berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek kami, maka sesungguhnya kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami). (Hud: 38)*

Al-Ṭabari mengemukakan riwayat *Isrāīliyyāt* dari Qasim, dari Husain, dari Ibn Abbas bahwa Hawariyyun berkata kepada Nabi Isa bin Maryam, “Utuslah kepada kami seorang laki-laki yang mengetahui tentang perahu (Nabi Nuh as.) sehingga ia menceritakan kepada kami”, Nabi Isa as. kemudian berangkat bersama mereka menuju sebuah bukit. Di sana ia menciduk segenggam tanah yang berasal dari kaki Ham bin Nuh. Dengan tongkatnya, ia kemudian memukul bukit sehingga berdirilah Ham, dengan izin Allah, sambil meniup tanah, terjadilah dialog antara Nabi Isa dan Ham, “Dalam keadaan beginilah anda meninggal? Tidak, tetapi aku mati masih dalam keadaan muda.” Ceritakanlah padaku tentang perahu Nabi Nuh as.? panjang kapal tersebut 1200 hasta, lebarnya 600 hasta dan terdiri atas tiga tingkat. Pertama untuk binatang ternak dan liar, tingkat kedua untuk manusia dan ketiga untuk burung-burung. Ketika kotoran binatang semakin banyak, Allah SWT memerintahkan Nabi Nuh untuk menarik ekor gajah. Ketika ia menariknya, datanglah seekor babi jantan dan babi betina, lalu membuang kotoran didepannya. “Bagaimana Nabi Nuh mengetahui bahwa dataran telah tenggelam? Ia mengutus seekor burung untuk menelitinya (Al-Ṭabari, 1988, hal. 520–521).

### *Pendapat Ulama tentang Isrāīliyyāt*

Menurut Ibn Taimiyah dalam *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*, *Isrāīliyyāt* itu 3 macam: *pertama*, cerita *Isrāīliyyāt* yang shahih, itu boleh diterima. *Kedua*, *Isrāīliyyāt* yang dusta, sedangkan kita mengetahui kedustaannya karena bertantangan dengan syari’at, maka itu harus ditolak. *Ketiga*, *Isrāīliyyāt* yang tidak diketahui kebenaran dan kepalsuannya, itu didiamkan; tidak didustakan dan tidak juga dibenarkan. Jangan mengimaninya juga jangan pula membohongkannya.

Al Biqa'i dalam al-Aqwal al-Qawimah fi al-Hukm 'an Naqli menyatakan bahwa hukum menukil riwayat dari Bani Israil yang tidak dibenarkan dan tidak didustakan oleh Kitab kita adalah boleh. Demikian pula dari pemeluk agama lain, sebab tujuannya hanyalah ingin mengetahui semata, bukan untuk dijadikan pegangan.

Pendapat Jumhur Ulama tentang *Isrā'iliyyāt*, *pertama* mereka dapat menerima *Isrā'iliyyāt* selama tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan al-hadits. *Kedua*, mereka tidak menerima selagi kisah *Isrā'iliyyāt* tersebut bertentangan dengan al-Qur'an dan al-hadist. *Ketiga*, *Tawaqquf* (mendiamkan), mereka tidak menolak namun juga tidak membenarkan atau menerimanya. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah.

### *Dampak Isrā'iliyyāt terhadap kesucian Ajaran Islam*

Menurut Muhammad Husain al-Zahabi, jika *Isrā'iliyyāt* itu masuk dalam khazanah tafsir al-Qur'an, ia dapat menimbulkan dampak negatif sebagai berikut: *Pertama*, *Isrā'iliyyāt* akan merusak aqidah kaum Muslimin, karena ia, antara lain mengandung unsur penyerupaan pada Allah SWT, peniadaan *'ishmah* para Nabi dan Rasul dari dosa, karena mengandung tuduhan perbuatan buruk yang tidak pantas bagi orang adil, apalagi sebagai Nabi. *Kedua*, merusak citra Agama Islam karena ia mengandung gambaran seolah-olah Islam adalah agama yang penuh dengan *khurafat* dan kebohongan yang tidak bersumber. *Ketiga*, ia menghilangkan kepercayaan pada ulama salaf, baik dari kalangan sahabat maupun tabi'in. *Keempat*, ia dapat memalingkan manusia dari maksud dan tujuan apa yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an.

### **Simpulan**

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari uraian-uraian diatas:

*Pertama*, Kisah *Isrā'iliyyāt* adalah kisah-kisah yang sebagian besar bersumber dari orang-orang Yahudi baik disadari atau tidak, yang telah menyusup kedalam khazanah tafsir al-Qur'an dan hadits Nabi. *Kedua*, Latar belakang timbulnya *Isrā'iliyyāt* disebabkan semakin banyaknya orang-orang Yahudi atau Ahli Kitab yang masuk Islam, serta adanya keinginan sebagian kaum Muslimin untuk mengetahui ihwal orang Yahudi yang mempunyai peradaban lebih dulu dibandingkan kaum Muslimin di Jazirah Arab

pada masa itu. *Ketiga, Isrā'iliyyāt* mempunyai dampak negatif terhadap penafsiran al-Qur'an. Ia dapat merusak kredibilitas Islam, baik aqidah maupun syari'ah, sehingga dapat memalingkan kaum Muslimin dari ajaran al-Qur'an dan *al-Sunnah al-shahihah*.

Namun kisah *Isrā'iliyyāt* yang tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits, bisa kita pergunakan dan diterima. Sebaliknya, yang isinya bertentangan dengan al-Qur'an dan hadits harus ditolak. Adapun kisah *Isrā'iliyyāt* yang tidak diketahui bahwa itu benar atau tidak, maka tidak perlu meyakini (membenarkan) atau mendustakan (menolak) keberadaannya. Ini sesuai dengan hadits Nabi SAW dari Abu Hurairah,

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا تصدقوا أهل

الكتاب ولا تكذبوهم، وقولوا أمانة بالله وما أنزل إلينا وما أنزل إليكم (رواه البخاري)

*Janganlah kamu sekalian membenarkan Ahli Kitab dan jangan pula mendustakannya, ucapkanlah, "Kami beriman kepada Allah dan kepada Kitab yang diturunkan kepada kami." (HR. Imam Bukhari)*

### Referensi

- al-Asqalāni, I. H. (n.d.). *Fath al-Bari*. Kairo: Maktabah al-Khairiyyah.
- al-Zahabi, M. H. (1976). *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Mesir: Dar al-Maktab al-Haditsah.
- al-Zahabi, M. H. (1990). *Al-Isrā'iliyyāt fi al-Tafsir wa al-Hadits*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- al-Husaini, M. K. (1962). *Al-Yahudiyyah bain al-Masihiyah wa al-Islam*. Mu'assasah al-Masriyah.
- al-Khullī, A. (1961). *Manhaj al-Tajdid fi al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Al-Ṭabari, I. J. (1988). *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Aram, M. S. M. A. (1998). *As-Sabil ila Ma'rifat al-Aṣil wa al-Dakhīl fi al-Tafsir*. Mesir.
- Arsyad, A. K. (1972). *Dirasat fi al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- at-Thayalisi, A. D. (n.d.). *Sunan Abu Daud*. Beirut: Dar al-Fikr.

Goldziher, I. (1995). *Madzahib al-Tafsir al-Islami*. Kairo: Al-Sunnah al-Muhammadiyah.

Ibn Katsir. (n.d.). *Tafsir al-Qur`an al-Adzim*.

Ibnu Manzhur. (n.d.). *Lisanu al-`Arab*. Kairo: Darul Ma`arif.

Ja'far, M. M. A. A. (1984). *Atsar al-Tathawwur al-Fikr fi al-Tafsir fi al-Abbasi*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.

Khalifah, I. A. M. (1979). *Dirasat al-Manahij al-Mufassirin*. Kairo: Maktabah al-Azhariyyah.

Khalil, S. A. (1961). *Dirasat fi al-Qur`an*. Mesir: Dar al-Ma`rifah.

Shihab, M. Q. (1995). *Membumikan al-Qur`an*. Bandung: Mizan.

Syuhbah, M. bin M. A. (n.d.). *Al-Isrā'iliyyāt wa al-Maudu'at fi Kutub al-Tafsir*. Kairo: Maktabah al-Sunnah.